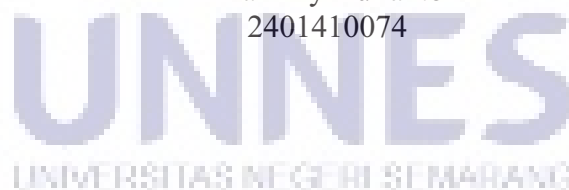




POHON HAYAT SEBAGAI VISUALISASI SIMBOL KEHIDUPAN DALAM KARYA SENI UKIR KAYU

Proyek Studi
Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Seni Rupa

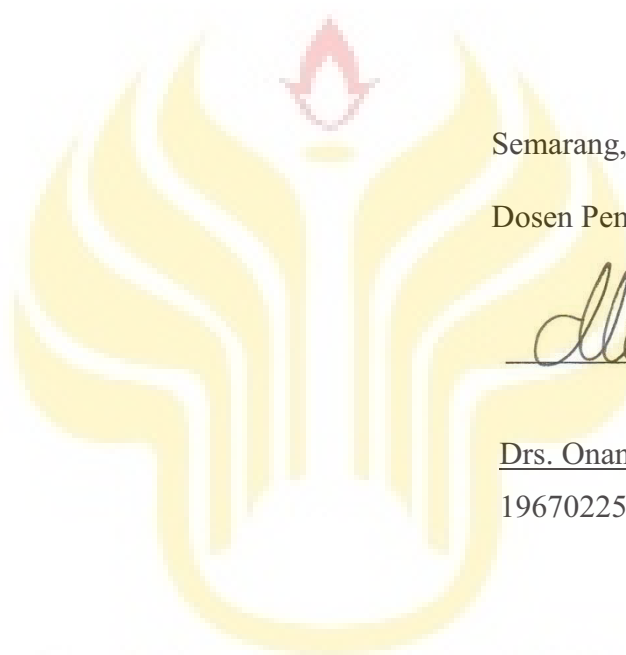
oleh
Diar Ary Yulianto
2401410074



**JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dilanjutkan ke sidang panitia ujian skripsi.



Semarang,

Dosen Pembimbing 1

A handwritten signature in black ink, written over a horizontal line. The signature is cursive and appears to read 'Drs. Onang Murtiyoso, M. Sn.'.

Drs. Onang Murtiyoso, M. Sn.
196702251993031002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Proyek studi yang berjudul “Pohon Hayat sebagai Visualisasi Simbol Kehidupan dalam Karya Seni Ukir Kayu” telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 30 Mei 2017

Panitia Ujian Proyek Studi

Ketua

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
196202211989012001

Sekretaris

Supatmo, S.Pd.,M.Hum.
196803071999031001

Penguji 1

Drs. Syafii, M.Pd.
195908231985031001

Penguji 2

Eko Haryanto, S.Pd.,M.Ds.
197201032005011002

Penguji 3/ Pembimbing

Drs. Onang Murtiyoso, M.Sn.
196702251993031002



Prof. Dr. Agus Haryanto, M.Hum. 196008031989011001
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

PERNYATAAN

Proyek studi dengan judul “Pohon Hayat sebagai Visualisasi Simbol Kehidupan dalam Karya Seni Ukir Kayu” beserta seluruh isinya merupakan hasil karya sendiri. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam laporan proyek studi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang



Diar Ary Yulianto
2401410074

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Jangan mengeluh dan jangan menyerah”

(Diar Ary Yulianto)



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Persembahan :

- Allah SWT
- Untuk Bapak,Ibu, dan keluarga.
- Almamater UNNES

SARI

Yulianto, Diar Ary. 2017. *Pohon Hayat sebagai Visualisasi Simbol Kehidupan dalam Karya Seni Ukir Kayu*. Proyek Studi, jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Onang Murtiyoso, M. Sn

Kata kunci: Pohon Hayat, Simbolik, Seni Ukir Kayu

Pohon hayat merupakan penggambaran penyatuan dunia atas dengan dunia bawah. Pohon hayat merupakan pohon harapan, pohon keinginan. Selanjutnya pohon hayat sebagai sumber semua hidup, kekayaan dan kemakmuran. Tujuan dilakukannya proyek studi ini adalah untuk menyampaikan gagasan mengenai wujud pohon hayat yang memiliki kandungan filosofi kehidupan yang dapat digunakan sebagai pedoman kehidupan sehari-hari lewat karya seni ukir kayu. Wujud dari kandungan filosofi tersebut dapat dilihat dari simbol-simbol yang ada di pohon hayat, terutama pada *gunungan* wayang kulit yang menggambarkan analogi tiga dunia. Simbol-simbol tersebut hadir sebagai sarana atau media untuk menitipkan pesan-pesan atau nasehat-nasehat bagi bangsanya

Metode yang digunakan dalam berkarya meliputi pemilihan media, teknik dan proses berkarya. Media yang digunakan berupa: kayu jati, kayu sonokeling, *Wood Stain*, *Ultran Teak Oil*, kertas, lem kertas, *Cyanoacrylate Adhesive* dan lem kayu), pahat, palu kayu (*gandhen*), klem meja, mesin bor kayu, mesin *Scroll Saw*, penghapus, sikat, kuas, ampelas, meteran, penggaris, dan batu asah. Proses berkarya dalam proyek studi ini meliputi: (1) pengumpulan data baik dalam bentuk tulisan maupun gambar dan pencarian ide (2) pengamatan (3) sket (4) pemindahan sket/ desain ke kayu (5) pemahatan (6) pengrawangan (7) pewarnaan (9) pengemasan. Teknik berkarya dalam proyek studi ini meliputi: (1) *gethaki* (2) *malesi* (3) *dasari* (4) *ngrawangi* (5) *grabahi* (6) *matut* (7) *mecahi* (8) *ngelus*.

Penulis telah menghasilkan 10 (sepuluh) karya seni ukir kayu dengan menampilkan motif pohon hayat yang telah dikreasikan oleh penulis. Jenis karya ukir yang digunakan penulis yaitu ukiran krawangan dan ukiran lemahan. Ukuran karya ukir yang dihasilkan adalah 80 cm x 60 cm. Karya ukiran tersebut masing-masing menampilkan objek pohon yang lurus ke atas, melengkung ke samping kanan dan kiri, serta meliuk-liuk ke atas. Visualisasi karya terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian atas, tengah dan bawah. Pada bagian atas terdiri atas motif hias awan, matahari, bulan, *blencong*, payung, dan burung. Pada bagian tengah terdiri atas motif hias rumah, air, dan sayap burung garuda. Sedangkan pada bagian bawah (*palemahan*) terdiri atas motif hias hewan, tumbuhan, sulur, dan *gedhebog*.

PRAKATA

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis dalam menyelesaikan proyek studi yang berjudul “Pohon Hayat sebagai Visualisasi Simbol Kehidupan dalam Karya Seni Ukir Kayu”. Sholawat serta salam tak lupa penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang selalu dinanti syafaatnya di dunia maupun di akhirat.

Dalam penyusunan Proyek Studi ini, penulis menyadari tanpa do’a dan usaha yang maksimal, serta bantuan dari berbagai pihak, penyusunan laporan ini tidak dapat berjalan dengan baik. Oleh sebab itu paling awal penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Onang Murtiyoso, M.Sn selaku dosen pembimbing, yang telah banyak membantu dan memberikan ilmunya serta telah memberikan bimbingan, petunjuk, serta saran dengan penuh kesabaran dan ketulusan dalam penyusunan proyek studi ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada pihak-pihak yang telah membantu, yaitu:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum., Rektor Unnes yang telah memberikan kesempatan terhadap penulis untuk menempuh studi di Unnes.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Unnes yang telah memberikan fasilitas akademik dan administratif kepada penulis dalam menempuh studi dan menyelesaikan proyek studi ini.

3. Dr. Syakir, M.Sn., Ketua Jurusan Seni Rupa Unnes yang telah memberikan layanan akademik dan administratif kepada penulis dalam menempuh studi dan menyelesaikan proyek studi ini.
4. Para Bapak dan Ibu Dosen Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan.
5. Kedua orang tua beserta keluarga, yang telah memberikan dukungan baik berupa spiritual maupun material.
6. Semua pihak yang telah memberikan bantuan, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Selama pembuatan proyek studi ini, penulis memperoleh banyak pelajaran tentang kesabaran, ketekunan, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan suatu tugas. Harapan penulis semoga proyek studi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Semarang, Mei 2017

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Alasan Pemilihan Tema	1
1.2 Alasan Pemilihan Jenis Karya	3
1.3 Tujuan Pembuatan Proyek Studi	4
1.4 Manfaat Pembuatan Proyek Studi	4
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL.....	6
2.1 Pohon Hayat.....	6
2.1.1 Pengertian Pohon Hayat	6
2.1.2 Konsep Pohon Hayat sebagai Simbol Kehidupan	9
2.2 Pengertian Seni	20
2.3 Seni Ukir Kayu	22
2.4 Unsur-unsur Rupa dalam Berkarya Seni Ukir Kayu	29
2.4.1 Garis.....	29
2.4.2 Warna.....	30
2.4.3 <i>Shape</i> (Bangun).....	30
2.4.4 Tekstur	31
2.4.5 Ruang	31
2.5 Prinsip-prinsip Dalam Berkarya Seni Ukir Kayu.....	32
2.5.1 Keseimbangan (<i>Balance</i>).....	33
2.5.2 Kesebandingan (<i>proportion</i>).....	33
2.5.3 Pusat Perhatian (<i>Centre of interest</i>) atau Dominasi	34
2.5.4 Irama (<i>ritme</i>).....	34
2.5.5 Kesatuan (<i>unity</i>).....	35
BAB III METODE BERKARYA	36
3.1 Media Berkarya	36
3.1.1 Bahan	36
3.1.1.1 Kertas	37
3.1.1.2 Kayu.....	37
3.1.1.3 Lem Kertas, Lem Kayu, <i>Cyanoacrylate Adhesive</i>	37
3.1.1.4 <i>Woods Stain</i> dan <i>Ultran Teak Oil</i>	38
3.1.1.5 figura	38
3.1.2 Alat.....	39

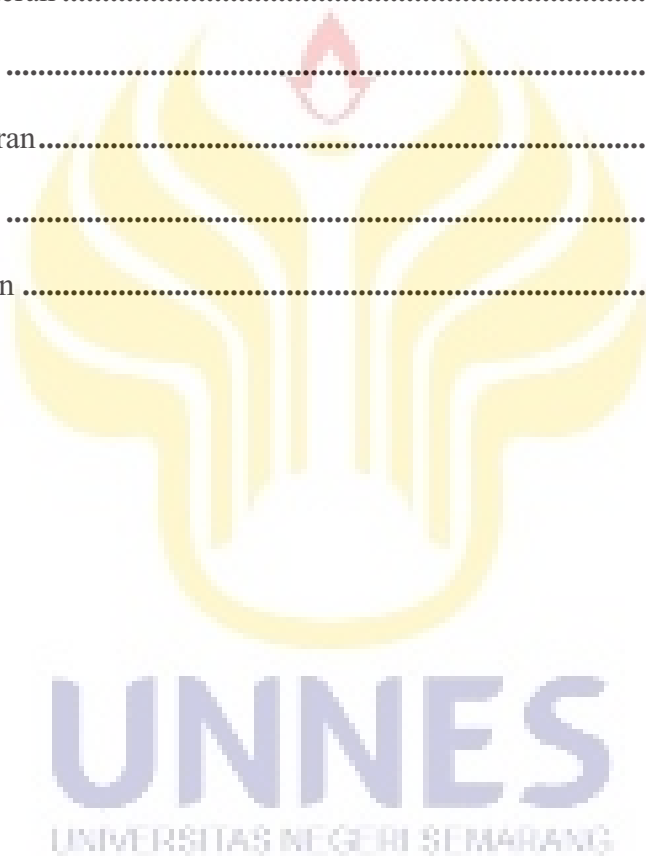
3.1.2.1 Pahat.....	39
3.1.2.1.1 Pahat Penguku.....	39
3.1.2.1.2 Pahat Penyilat.....	40
3.1.2.1.3 Pahat Kol.....	40
3.1.2.1.4 Pahat Pengot.....	41
3.1.2.1.5 Pahat Coret.....	42
3.1.2.2 Palu Kayu (<i>Gandhen</i>)	42
3.1.2.3 Klem Meja	43
3.1.2.4 Mesin Bor.....	43
3.1.2.5 Mesin <i>Scroll Saw</i>	44
3.1.3 Perlengkapan	44
3.1.3.1 Pensil dan Spidol.....	44
3.1.3.2 Penghapus	45
3.1.3.3 Sikat dan Kuas	45
3.1.3.4 Kertas Gosok atau Ampelas.....	45
3.1.3.5 Alat Pengukur	45
3.1.3.5.1 Meteran.....	45
3.1.3.5.2 Penggaris	45
3.1.3.6 Batu Asah.....	46
3.2 Teknik dan Proses Berkarya.....	47
3.2.1. Tahap Konseptual	47
3.2.2. Tahap Visualisasi	48
3.2.2.1 Sket.....	50
3.2.2.2 Pemindahan Sket/ Desain ke Kayu	51
3.2.2.3 Pemahatan	51
3.2.2.5 Pewarnaan	53
3.2.2.6 Sentuhan Akhir.....	55
3.2.2.7 Tahap Penyajian	55
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS KARYA.....	57
4.1 Deskripsi Kelompok Karya.....	57
4.2 Karya Ukir Kelompok 1	58
4.2.1 Karya 1.....	58
4.2.2 Karya 2.....	59
4.2.3 Karya 3.....	60
4.2.4 Deskripsi Karya Ukir Kelompok 1	61
4.2.5 Analisis Karya Ukir Kelompok 1	61
4.3 Karya Ukir Kelompok 2	65
4.3.1 Karya 4.....	65
4.3.2 Karya 5.....	66
4.3.3 Karya 6.....	67
4.3.4 Deskripsi Karya Ukir Kelompok 2	68
4.3.5 Analisis Karya Ukir Kelompok 2	68
4.4 Karya Ukir Kelompok 3	72
4.4.1 Karya 7.....	72
4.4.2 Karya 8.....	73

4.4.3 Karya 9.....	74
4.4.4 Karya 10.....	75
4.4.5 Deskripsi Karya Ukir Kelompok 3	76
4.4.6 Analisis Karya Ukir Kelompok 3	76
BAB V PENUTUP.....	80
5.1 Simpulan.....	80
5.2 Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	86
Biodata Penulis	86
Lampiran 2	87
Catalog Pameran	87
Lampiran 3	88
Poster Pameran.....	88
Lampiran 4	89
Foto Pameran	89



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Alasan Pemilihan Tema

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kebudayaan yang beraneka ragam. Dari Sabang hingga Merauke dapat kita jumpai berbagai macam kebudayaan mulai dari bahasa, tarian, adat istiadat, senjata pusaka, bentuk rumah, dan lain sebagainya. Bahkan salah satu dari tujuh keajaiban dunia berada di Indonesia yaitu Candi Borobudur yang berada di Jawa Tengah. Menurut Snodgrass (dalam Dharsono 2007:134) Borobudur merupakan monumen Buddha terbesar di dunia dan satu dari kreasi yang paling mengagumkan, merupakan kombinasi antara stupa Buddha dengan gagasan gunung kosmik. Akan tetapi tidak hanya Candi Borobudur yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, bahkan candi-candi lain yang memiliki keindahan bentuk yang hampir setara dengan Candi Borobudur juga banyak terletak di Indonesia. Seperti halnya Candi Prambanan, Candi Mendhut, Candi Kalasan dan masih banyak lagi candi-candi lainnya yang memiliki keindahan dan keberagaman bentuknya.

Salah satu keunikan yang terdapat pada candi selain dari segi arsitektur yaitu dari motif ornamen. Pahatan ornamen pada dinding candi memiliki sebuah arti yang mendalam karena pada dinding candi terukir dengan indah cerita sejarah masa lampau yang berisi ajaran berharga atau kisah-kisah yang diambil dari kitab suci maupun karya sastra yang dapat dijadikan pelajaran bagi generasi berikutnya. Dari sekian banyak motif ornamen yang terdapat pada dinding candi, ada satu

motif ornamen yang menarik bagi penulis melalui perwujudan bentuknya, yaitu ornamen dengan motif pohon hayat yang berada di Candi Borobudur dan Candi Prambanan.

Motif pohon hayat tidak hanya dapat dijumpai pada relief yang ada di dinding candi saja, akan tetapi dapat kita temukan wujudnya di beberapa tempat di tanah air. Seperti motif pohon hayat yang terdapat pada *gunungan* wayang kulit, motif tenun, motif batik, dan lain sebagainya.

Di dalam pembuatan proyek studi ini penulis banyak terinspirasi oleh wujud pohon hayat pada *gunungan* wayang kulit. Melalui bentuk pohon hayat tersebut penulis dapat dengan leluasa mengekspresikan daya imajinasi yang ditata atau disusun secara dinamis dan sudah mengalami perubahan, sehingga penulis mencoba untuk mengkreasikan bentuk dari pohon hayat tersebut.

Adapun alasan penulis untuk mengangkat tema pohon hayat dalam karya seni ukir proyek studi ini adalah :

1. Motif pohon hayat memiliki kandungan filosofi kehidupan yang dapat digunakan sebagai pedoman kehidupan sehari-hari.
2. Memiliki nilai estetik lewat perwujudan bentuk pohon hayat.
3. Adanya perkembangan bentuk visual pohon hayat.

Secara garis besar, tema pohon hayat dalam karya seni ukir yang diambil penulis merupakan keinginan untuk menampilkan wujud pohon hayat yang banyak memberikan pedoman dalam kehidupan kita sehari-harinya. Penulis melihat bahwa motif pohon hayat jarang dijadikan objek karya ukir dalam proyek

studi. Oleh sebab itu, penulis ingin menghadirkan motif pohon hayat dalam seni ukir kayu untuk menyampaikan filosofi yang terkandung didalamnya.

1.2 Alasan Pemilihan Jenis Karya

Ukiran merupakan suatu hasil karya yang memberikan keindahan, karena sifat dan kualitas keindahan itu dapat menggerakkan perasaan bagi yang melihatnya. Keindahan yang diperoleh dari tanggapan terhadap karya seni atau benda yang menyenangkan akan memberi kenikmatan bagi yang melihat.

Salah satu keinginan manusia dapat dinyatakan antara lain lewat seni rupa, karena seni senantiasa bersifat kreatif. Berkaitan dengan kreatif, selama ini penulis telah menempuh mata kuliah kesenirupaan yang relatif cukup menstimulus penulis agar menjadi manusia yang kreatif, baik mengenai penguasaan materi maupun praktik. Kegiatan praktik mampu memberi stimulus bisa melalui kegiatan melukis, menggambar, mendesain, mematung, mengukir. Akan tetapi dari sekian banyak mata kuliah praktik yang pernah penulis lakukan, mata kuliah seni ukir lah yang paling penulis minati.

Adapun alasan penulis memilih karya seni ukir dalam pembuatan proyek studi ini adalah penulis lebih mampu mengekspresikan ide melalui karya seni ukir yang dasar-dasar teori dan praktek mengukir telah penulis peroleh melalui mata kuliah seni ukir. Bagi penulis pengungkapan ide atau gagasan lewat pembuatan karya seni ukir ini pada akhirnya akan memperoleh karya yang bernilai artistik. Bahan baku kayu jati ataupun jenis kayu yang lain, alat pahat ukir serta sarana penunjang lainnya mudah didapatkan dalam pembuatan proyek studi ini.

Penguasaan materi yang dipahami dan alat yang dipakai akan melahirkan bentuk yang artistik apabila hal itu diiringi dengan kemampuan berkreasi dan berimajinasi.

1.3 Tujuan Pembuatan Proyek Studi

Tujuan pembuatan proyek studi ini adalah:

- 1.3.1 Sebagai salah satu cara mengaktualisasikan kemampuan melalui karya seni ukir.
- 1.3.2 Menghasilkan karya ukir kayu sejumlah 10 karya yang menampilkan tema pohon hayat.

1.4 Manfaat Pembuatan Proyek Studi

1.4.1 Manfaat Secara Umum

- 1.4.1.1 Dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat khususnya masyarakat akademis supaya dapat menambah pengetahuan bahwa filosofi dari pohon hayat dapat dijadikan sebagai pedoman untuk kehidupan sehari-hari dan bentuk visual pohon hayat dapat dijadikan sebagai objek utama dalam karya seni ukir kayu.

1.4.2 Manfaat Secara Khusus

- 1.4.2.1 Dapat memberikan referensi kepada mahasiswa Seni Rupa Universitas Negeri Semarang bila pohon hayat dapat diangkat sebagai tema utama dalam sebuah karya seni ukir kayu.

1.4.2.2 Sebagai wahana pengembangan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang yang penulis tekuni.



BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Pohon Hayat

2.1.1 Pengertian Pohon Hayat

Pohon merupakan salah satu wujud ciptaan Tuhan yang sangat berperan sekali dalam ekosistem alam. Kita dapat mengambil berbagai manfaat dari pohon, mulai dari daun, buah, batang, akar, dan lain sebagainya yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan munculnya pohon hayat dimulai sejak zaman prasejarah. Kepercayaan terhadap pohon hayat yang muncul pada masa prasejarah berkaitan dengan paham animisme dan dinamisme. Pada waktu itu masyarakat percaya bahwa pada beberapa pohon tertentu terdapat kekuatan ghaib yang menjadi sumber hidup dan mampu mengabulkan segala permohonan manusia. Adapun pohon yang dianggap penting pada waktu itu adalah pohon *waringin*, yang berasal dari kata 'ingin' dan mendapat awalan 'war' (dalam bahasa Indonesia menjadi *Beringin*) yang memiliki pengertian pohon yang memiliki daun bergerombol kecil-kecil. Pada zaman Hindu-Buddha istilah pohon hayat juga sudah dikenal. Adapun dalam agama Hindu, pohon ini dikenal dengan nama *kalpataru* dan *kalpawrksa*. Pohon *kalpawrksa* memiliki dua bentuk. Pertama, pohon *kalpawrksa* merupakan pohon surga dan berhubungan dengan cerita mitos. Kedua, pohon *kalpawrksa* sebagai pohon dunia yang wujudnya dapat diamati dengan panca

indera dan berupa pohon emas. Dalam agama Buddha, pohon hayat ini dikenal dengan nama *pohon Bodhi* yang dikaitkan dengan pencerahan yang diterima Pangeran Sidharta. Setelah agama Buddha masuk Indonesia, nama pohon itu dikaitkan dengan pohon *waringin* yang keduanya termasuk jenis *Ficus religiosa*, sedangkan pada zaman Jawa Islam, kepercayaan orang Jawa terhadap pohon hayat telah mengalami perkembangan lebih lanjut. Orang Jawa menggambarkan pohon hayat ini dalam bentuk hiasan *Gunungan* yang merupakan bentuk lain dari *kalpataru* (<http://kalpataru-shadows-of-prambanan.html>, diakses pada tanggal 9 Mei 2014).

Sunaryo (2010:166) mengatakan bahwa motif hias pepohonan salah satunya terdapat pada pahatan candi Borobudur sebagai hiasan dekoratif yang menjadi *background* dari sosok tokoh Sidharta. Pohon-pohon yang menjadi motif hias pada dinding candi Borobudur terdiri atas pohon tebu, pohon pisang, pohon nangka, pohon durian, pohon mangga, dan lain-lain. Disamping itu juga *pohon bodi* dan *pohon kahyangan*.

Lain halnya dengan motif pohon yang berada di candi Prambanan. Pohon kahyangan yang disebut sebagai *kalpataru* digambarkan dalam bentuk bulat, padat, penuh dengan teratai biru, merah dan putih. Di bagian atasnya bertengger burung dan terdapat payung, sementara di bagian bawah kiri dan kanan batang pohon terdapat *kinara-kinari* sebagai makhluk kahyangan yang bentuknya setengah manusia setengah burung (Sunaryo 2010:166). Candi Prambanan merupakan satu-satunya candi Hindu yang memiliki hiasan *kalpataru*. Menurut

Soekmono (dalam Sunaryo 2010:166), pohon *kalpataru* atau *parijatha* merupakan pohon yang dapat memberi segala apa yang diinginkan dan diminta oleh manusia.

Selain terdapat pada pahatan dinding candi, kita juga dapat menjumpai motif pohon hayat pada wayang kulit yaitu *gunungan*. Gunung yang kelihatan tinggi dengan puncak-puncaknya yang tertutup awan, menyimpan banyak misteri dan dianggap memiliki keajaiban oleh manusia di zaman dahulu, sehingga gunung dianggap sebagai suatu yang keramat, dan masih dikeramatkan sampai kini. Dharsono (2007:133) mengatakan gunung menurut kepercayaan masyarakat (terutama Jawa) adalah jembatan antara dunia atas dengan dunia bawah. Holt (dalam Dharsono 2007:133) mengatakan bahwa di Indonesia puncak-puncak gunung dipercaya secara luas sebagai tempat tinggal para dewa dan roh-roh leluhur. Gunung-gunung berapi juga dianggap memiliki kehidupan serta roh mereka sendiri, dipuja dan dihormati. Sehingga munculah berbagai prototipe gunung yang disebut dengan *gunungan* (tiruan gunung). *Gunungan* dalam wayang sesungguhnya merupakan penggambaran makrokosmos yang didalamnya terdapat unsur-unsur pohon hayat. *Gunungan* atau *hardi* tidak saja berarti gunung, melainkan juga merupakan pohon hayat, pohon kehidupan, karena itu disebut pula *kekayon*, yang berarti *kekayuhan* dan keinginan. Sesungguhnya pohon hayat merupakan pohon harapan, pohon keinginan (Sunaryo 2010:166). Penggambaran tersebut memberi konotasi bahwa penggambaran pohon hayat pada *gunungan* merupakan cermin hubungan antara mikrokosmos dengan makrokosmos.

Menurut Hoop (dalam Sunaryo 2010:166), pohon hayat merupakan pohon keramat yang menyatukan dunia atas dengan dunia bawah. Ia merupakan

lambang keesaan tertinggi dan kesetuhan. Selanjutnya pohon hayat sebagai sumber semua hidup, kekayaan dan kemakmuran.

Motif hias pohon hayat memiliki bentuk yang berbeda-beda yang tersebar di berbagai wilayah di tanah air. Di Lampung, Sumatera Selatan, Kalimantan, Jawa, Bali, Batak, Sumatera Utara, Batak, Nusa Tenggara Timur. Motif hias pohon hayat diterapkan pada tenun, batik, ukir kayu, anyaman tikar, dan lain-lain. Dalam batik, motif pohon hayat digambarkan lebih sederhana, tetapi bervariasi, artinya bentuknya merupakan stilisasi tumbuh-tumbuhan yang umumnya dipadukan dengan motif-motif lain pada motif batik tertentu (Sunaryo 2010:168).

2.1.2 Konsep Pohon Hayat sebagai Simbol Kehidupan

Setiap bangsa atau suku bangsa memiliki kebudayaan sendiri-sendiri yang berbeda dengan suku bangsa lainnya. Salah satunya adalah suku bangsa Jawa. Mereka memiliki kebudayaan khas di mana dalam sistem atau metode budayanya menggunakan simbol-simbol atau lambang-lambang sebagai sarana atau media untuk menitipkan pesan-pesan atau nasihat-nasihat bagi bangsanya (Herusatoto 1984:1).

Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya dan perilaku manusia. Sehingga tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa: “begitu eratnya kebudayaan manusia itu dengan simbol-simbol sehingga manusia dapat pula disebut sebagai makhluk bersimbol” (Herusatoto 1984:10). Dengan perkataan lain dunia kebudayaan adalah dunia

penuh simbol. Manusia berpikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis. Ungkapan-ungkapan yang simbolis ini merupakan ciri khas dari manusia, yang dengan jelas membedakannya dengan hewan.

Menurut Cassirer (dalam Herusatoto 1984:10), cenderung untuk menandai manusia sebagai "*animal symboliticum*" atau hewan yang bersimbol. Ia menandakan bahwa manusia itu tidak pernah melihat, menemukan dan mengenal dunia secara langsung tetapi melalui berbagai simbol. Kenyataan adalah selalu lebih dari hanya tumpukan fakta-fakta, tetapi ia mempunyai makna yang bersifat kejiwaan, baginya dalam simbol terkandung unsur pembebasan dan perluasan pandangan. Manusia membuat jarak antara apa yang nampak ada pada alam sekelilingnya.

Herusatoto (1984:10) mengatakan bahwa simbol berasal dari bahasa Yunani *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Di dalam kamus Umum Bahasa Indonesia simbol atau lambang ialah sesuatu seperti tanda: lukisan, perkataan, rencana dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu. Misalnya warna putih adalah lambang kesucian, gambar padi sebagai lambang kemakmuran, atau berarti juga tanda pengenal yang tetap menyatakan sifat, keadaan dan sebagainya, misalnya tutup kepala peci merupakan tanda pengenal tutup kepala nasional Indonesia.

Salah satu simbol-simbol atau media untuk menitipkan pesan-pesan dalam budaya Jawa bisa kita lihat melalui gunung wayang. *Gunungan* atau *kayon* dalam pertunjukan wayang memegang peranan sentral. Bentuk *gunungan*

dapat dilihat secara struktur menjadi tiga bagian, yaitu bagian puncak, bagian tengah, dan bagian paling bawah yang disebut *palemahan* (tanah, bumi). Bagian puncak berbentuk meruncing ke atas, yang dimulai dari bagian tengah yang berbentuk *genukan* (menyembul) dan *lengkeh* (ceruk). Kemudian didapatkan bagian struktur bawah yang tipis dan rata. Dalam beberapa *gunungan*, bagian bawah ini kadang hanya digambarkan di bagian tengahnya saja (Sumardjo 2000: 343).

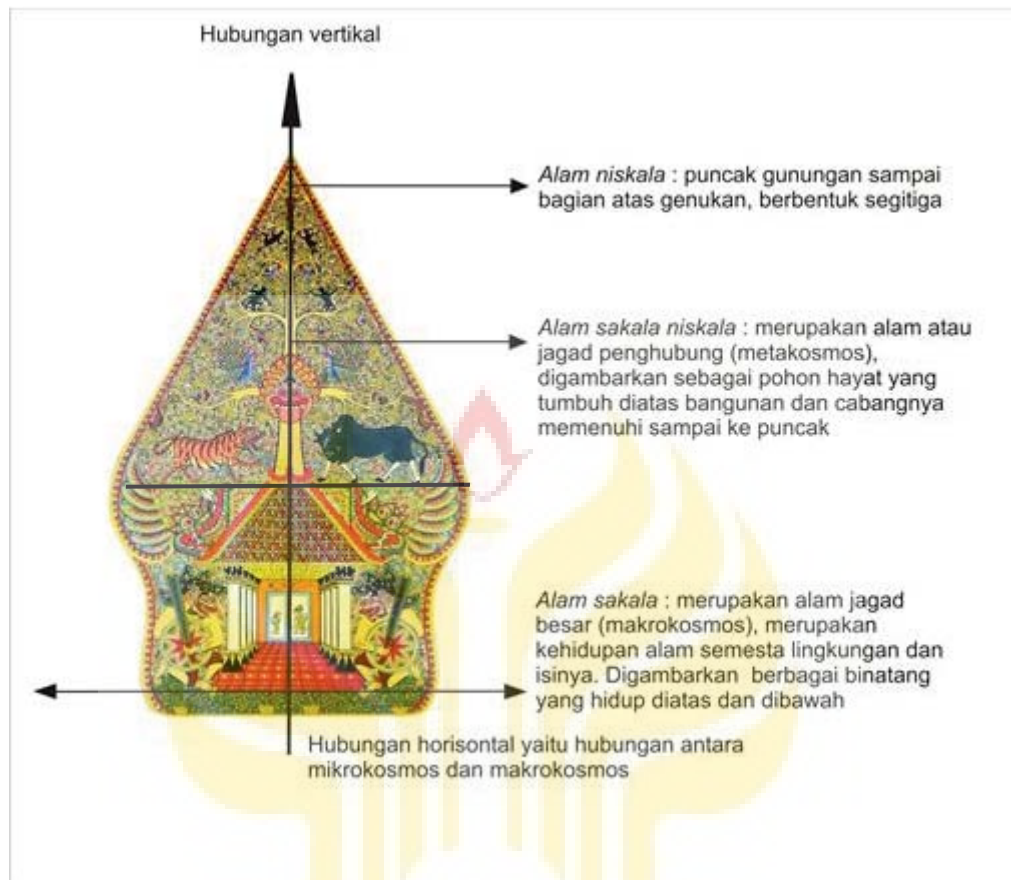
Sumardjo (2000:343) mengatakan bahwa hampir semua *gunungan* yang dikenal sekarang memiliki struktur bentuk semacam itu. Bagian paling bawah, yang digambarkan amat tipis dan kecil, hampir tidak menarik perhatian adalah lambang dunia fana. Inilah dunia manusia.

Menurut Sumardjo (2000:343) hidup manusia di dunia terdiri atas aspek jasmani dan rohani, yang bersifat menyatu dan tidak terpisahkan. Roh terpisah dari badan dengan sendirinya mengakhiri hidup di dunia yang serba materiil ini. Badan tanpa roh adalah mati. Roh tanpa badan tetap ada, hanya sudah tidak berada di dunia materiil ini. Meskipun demikian, karena manusia merupakan kesatuan roh dan badan, roh dalam diri manusia memiliki alamnya sendiri dan hukum-hukumnya sendiri. Ada kepercayaan bahwa selama manusia masih hidup roh manusia mampu memasuki alam roh yang berada di luar alam *wadag* manusia, alam material. Gambaran tentang kemungkinan ini digambarkan dengan jelas lewat struktur bentuk dan wujud *gunungan* wayang. Dengan demikian, *gunungan* wayang adalah lambang atau gambaran dari dunia mistik manusia, dunia yang mengantarkan manusia memasuki alam di luar alam material dunia ini.

Gunungan adalah roh itu sendiri. *Gunungan* adalah mistik, *gunungan* adalah penggambaran pengalaman transendental manusia.

Sumardjo (2000:344) menjelaskan bahwa manusia yang ingin memasuki pengalaman mistik dan menyatu dengan alam rohaninya digambarkan melalui wujud dan strukturnya dalam *gunungan*. Ini sejalan dengan perwujudan wayang itu sendiri yang juga mempunyai struktur alur cerita mistis. Wayang, candi, tarian, karya sastra kuno, adalah medium dunia tengah untuk mencapai dunia atas atau dunia roh.

Karya seni adalah benda *wadag* yang mengandung nilai-nilai empirik transendental (Sumardjo 2000:344). Dan sebaliknya, karya seni yang *wadag* itu disucikan dengan muatan-muatan transendental yang bersifat kerohanian. Dalam strukturnya, *gunungan* wayang mirip bangunan candi, yaitu penggambaran dunia bawah dalam bentuk kaki candi yang bertangga, dunia tengah atau dunia antara diwujudkan dalam kamar candi pada badan candi, dan dunia atas atau dunia roh dan dewa-dewi pada bagian atap candi. Menurut Sumardjo (2000:344) analogi tiga dunia bukan terjadi pada zaman dibangunnya candi-candi, tetapi justru ketika agama Islam mulai menyebar di Pulau Jawa pada masa-masa awalnya. Filosofi tiga dunia itu tetap dipakai dalam esensi laku mistik, meskipun konsep tentang dunia rohani sudah berbeda.



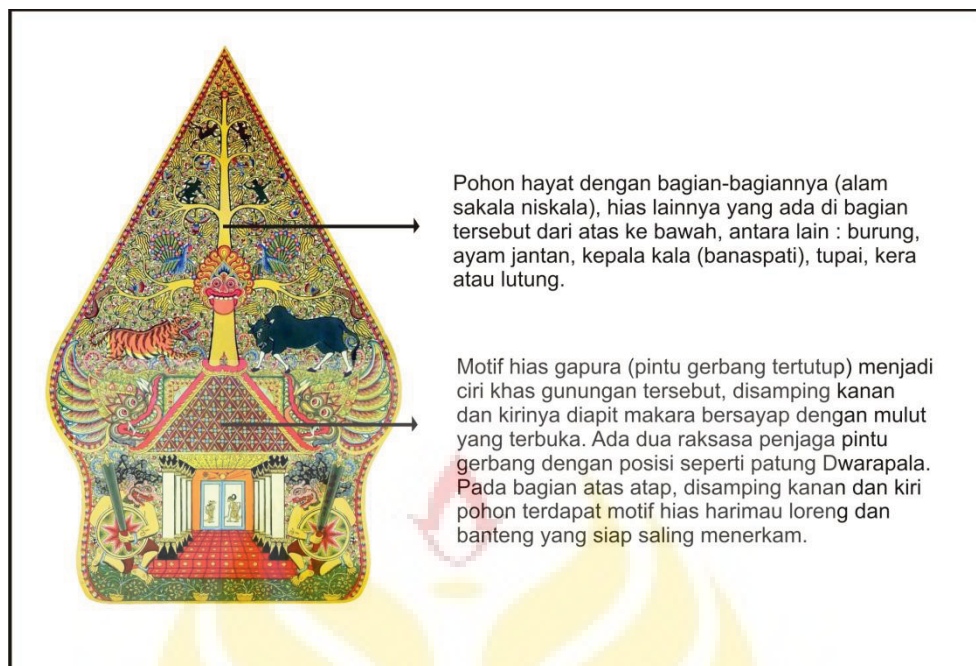
Gb.1. Analogi tiga dunia (Dharsono 2007)

Keterangan gambar:

Pola umum rupa gunung wayang kulit purwa terbagi menjadi tiga bagian yang memiliki makna simbolik terbagi menjadi tiga tata alam, yakni: (a) Puncak *gunungan* sampai bagian atas *genukan* adalah simbol dari alam atas atau alam *niskala* (metacosmos) (b) Bagian atas *genukan* sampai *lengkeh* bawah tubuh pohon hayat yang cabang dan rantingnya memenuhi bagian puncak disebut alam antara atau *niskala-sakala* (c) Di bawah *lengkeh* sampai *palemahan* dan penggambaran makhluk hidup sebagai simbol dari dunia bawah atau alam *sakala* (makrokosmos).

Seperti sudah diuraikan di atas bahwa, bagian terbawah *gunungan* adalah *palemahan*. Inilah struktur dunia bawah, dunia manusia dalam hidup yang konkret ini (Sumardjo 2000:345). Bagian ini digambarkan secara datar. Dari sinilah manusia berangkat untuk memasuki alam mistisnya.

Sumardjo (2000:345) menjelaskan bahwa struktur kedua adalah *genukan* dan *lengkeh*, yakni bagian menonjol dari wujud gunung yang kebulat-bulatan. Bagian ini menjorok keluar sehingga memiliki ukuran lebar yang paling besar dalam gunung. Inilah gambaran dunia tengah atau medium kerohanian itu. Struktur tengah ini diisi dengan gambar bangunan rumah beratap dengan kedua pintu tertutup. Atau kadang diisi dengan gambar kolam empat persegi atau gabungan antara kolam dan bangunan rumah. Bangunan rumah kecil tertutup ini dijaga oleh dua raksasa penjaga yang mengingatkan orang akan *arca dwardapala* atau raksasa penjaga pintu masuk candi-candi di Jawa. Ini menunjukkan bahwa bangunan itu suci, seperti halnya ketika orang mau memasuki kamar candi. Inilah alasannya mengapa di arah bawah bangunan digambarkan tangga masuk bertingkat. Sementara itu, di kiri kanan bangunan digambarkan sayap-sayap dua ekor burung garuda yang mengembang, yang mendesak bagian gunung itu menyembul ke kiri dan ke kanan sebagai *genukan*. Inilah lambang penghubung antara dunia manusia dan dunia roh.



Gb. 2. *Gunungan Gapuran* (Dharsono 2007)

Di dalam *gunungan*, struktur tengah ini diisi dengan banyak gambar bangunan kecil tertutup yang mengingatkan bangunan seperti candi yang sakral. Bangunan ini juga sering digambari dengan kolam empat persegi, atau kadang gambar kolam ini disamarkan dalam atap bangunan yang genting-gentingnya digambarkan begitu rupa sehingga mirip alunan air yang berirama. Kolam ini mengingatkan orang akan arti “air kehidupan” dalam lakon Bimasuci atau Dewaruci. Di laut Bima bertemu dengan jati dirinya, dengan rohaninya, dalam bentuk Bima kecil. Dan Bima yang tubuhnya tinggi besar itu mampu memasuki telinga Bima kecil atau Bima suci yang ukurannya mini (Sumardjo 2000:345).

Seperti halnya candi, laut atau air adalah sarana bagi manusia untuk menemui dunia atas yang rohaniah (Dharsono 2007:143). Jadi secara garis besar dapat dijelaskan bahwa struktur tengah *gunungan* adalah struktur dunia tengah manusia dan roh. Inilah dunia medium, dunia perantara. Dunia yang tampak dan

tidak tampak. Dunia sementara dan dunia abadi roh. Untuk itupun ada tingkatan metode-metodenya yang digambarkan dalam wujud tingkatan berundak menuju pintu bangunan yang tertutup. Setiap *gunungan* akan mengisi struktur tengah ini dengan gambaran-gambaran yang sesuai dengan konsep medium mistik masing-masing pencipta dan perupanya (Sumardjo 2000:345). Dengan demikian, pemaknaan gambar-gambar disitu harus mengacu kepada konsep-konsep mistik yang beraneka ragam di Jawa

Sumardjo (2000:346) mengatakan bahwa struktur teratas *gunungan* adalah bagian puncak yang dimulai dengan batas teratas sayap garuda. Atap bangunan struktur atas ini diakhiri dengan puncaknya yang meruncing berbentuk kuncup bunga. Bagian yang mencolok yaitu gambar batang lurus ke atas dengan cabang-cabang yang dari bawah melebar dan semakin atas semakin mengecil sesuai dengan meruncingnya bentuk puncak ini. Akar pohon besar ini juga sering digambarkan tepat di atas bangunan atap struktur dunia tengah. Inilah gambar poros kosmos atau *axis mundi* yang dikenal merata hampir di seluruh umat manusia. Inilah pohon penghubung dunia manusia dengan dunia rohani di atas. Melalui pohon ini manusia dapat mencapai dunia rohaninya, dunia para dewa, dunia yang mutlak. Pohon ini adalah pohon sakral yang diisi dengan gambar dedaunan dan bunga. Dalam bangunan candi, bagian atap candi yang melambungkan dunia atas selalu diisi dengan bentuk-bentuk ratna dan stupa, dan juga ragam hias bunga. Bunga dan roh selalu berkaitan. Ini mengingatkan kita pada kebiasaan orang menaruh bebungaan yang wanginya menyengat di kuburan-kuburan Jawa.

Struktur puncak ini, pada bagian batang pohonnya, divisualisasikan dengan kepala raksasa yang lidahnya menjulur keluar yang disebut banaspati. Dalam bangunan candi, kepala raksasa yang mulutnya menganga dan melebar ini disebut Kala, dan diletakkan tepat di atas pintu masuk kamar candi. Ini melambangkan kesucian. Struktur dunia atas ini adalah dunia sakral. Inilah dunia rohani manusia. Bagian paling bawah dari gambar pohon sering divisualisasikan dengan dua ekor binatang yang saling berhadapan, biasanya banteng dan macan. Inilah unsur antagonistik atau konflik dalam kosmos, juga dalam jiwa manusia (Sumardjo 2000:346).

Alam semesta ini penuh dengan dua unsur yang saling bertentangan, seperti gelap dan terang, laki-laki dan perempuan, dunia atas dan dunia bawah. Keduanya saling melengkapi sebagai kesempurnaan jika diharmoniskan (Sumardjo 2000:346). Keselarasan unsur-unsur antagonistik kosmos ini terjadi kalau orang berpegang teguh pada pohon kehidupan atau poros kosmos yang sifatnya transendental. Pertentangan antara hasrat duniawi atau hasrat badani dengan hasrat rohani dalam diri manusia dapat diselaraskan melalui pohon kehidupan ini. Banteng dan macan adalah binatang buas dalam batin manusia yang harus diselaraskan untuk mencapai harmoni rohaniannya. Kalau ini sudah tercapai, rohani manusia dapat meningkat ke tahap rohani berikutnya yang lebih tinggi. Inilah sebabnya mengapa pada dahan berikutnya dari pohon kehidupan tersebut digambarkan binatang dunia atas pepohonan, yakni monyet. Di kanan dan kiri dahan itu ada sepasang monyet, tidak ada konflik lagi. Harmoni rohani dalam tingkat ini telah lepas dari konflik. Rohani telah selaras dengan prinsip-prinsip

dunia atas yang rohaniah itu. Dan pada dahan berikutnya, di kanan-kiri stuktur puncak, digambarkan burung-burung yang serupa, yang harmonis, tidak ada konflik lagi. Inilah tingkatan lebih halus, lebih tinggi daripada tingkat kerohanian manusia. Dan pada puncaknya kita menemukan gambar tunas bunga yang meruncing sebagai simbol awal kehidupan dan akhir kehidupan. Disebut awal kehidupan karena pada tingkatan ini manusia akan memasuki suatu hidup baru yang abadi, yang mutlak, yang sama sekali abstrak. Di balik tunas bunga ini terdapat kekosongan yang kekal. Tentu saja ini konsep kepercayaan Budha di zaman dahulu yang tersisa dalam *gunungan*. Tunas ini adalah awal hidup baru, itulah prinsipnya. Inilah awal roh manusia memasuki dunia roh yang sesungguhnya, yang ada diluar puncak gunungan itu sendiri (Sumardjo 2000: 347).

Sementara itu, tunas bunga ini juga disebut sebagai akhir kehidupan, karena terdapat di bagian paling ujung dari *gunungan*, sedangkan *gunungan* itu sendiri dimulai dari *palemahan* (bumi) yang ada di bagian paling bawah. Inilah gambaran *sangkan-paran* manusia, asal dan tujuan manusia hidup di dunia ini. Manusia mengakhiri hidup duniawinya pada puncak pohon hayat (Sumardjo 2000:347).



Gb. 3. *Gunungan Blumbangan* (Dharsono 2007)

Di lingkungan masyarakat Jawa di masa lampau, jenazah yang dibawa ke kuburan sering diiringi oleh seseorang yang membawa sepucuk daun pisang paling muda yang dalam bahasa Jawa disebut *pupus*. *Pupus pisang* adalah daun pisang yang paling muda yang menyembul bulat di antara daun-daun pisang yang lain. Tunas bunga pada puncak *gunungan* adalah lambang kematian jasad ragawi manusia (Sumardjo 2000:347). Di balik itu adalah dunia abadi, dunia di luar *gunungan* itu sendiri, yakni layar putih pertunjukan wayang.

Sumardjo (2000:347) mengatakan bahwa jelaslah *gunungan* dalam wayang kulit merupakan lambang kosmologis. *Gunungan* mempunyai makna spiritual yang mendalam yang menyangkut sendi-sendi terdalam rohani manusia, meskipun dalam praktik pertunjukan wayang, *gunungan* sering digunakan untuk menggambarkan gunung yang sesungguhnya atau perbukitan, hutan, ombak, lautan, angin pembawa prahara, tanjakan, lereng, jurang. Tetapi, itu hanya fungsi

keduanya saja. Fungsi utama *gunungan* adalah penggambaran kosmoligi dunia mikro dan makro manusia.

Dalam sejarah wayang, bentuk *gunungan* seperti yang digambarkan di atas baru muncul pada zaman Kerajaan Islam Demak pada abad ke-15 dan 16. Pada zaman Hindu-Buddha di Jawa, seperti zaman Majapahit, *gunungan* seperti ini belum muncul. *Gunungan* zaman Hindu dalam wayang masih berbentuk gambar pohon. Makna *gunungan* zaman Hindu adalah ‘pohon hayat’, pohon kosmos, poros semesta dan luar semesta. Gunung belum dimasukkan dalam konsep *gunungan*. Hal serupa masih tersisa dalam bentuk *gunungan* di Bali. Inilah sebabnya mengapa *gunungan* juga disebut *kayon* atau *kekayuhan*, alias pohon. Yang dimaksud adalah pohon kehidupan itu, yang menembus jasmani dan rohani manusia (Sumardjo 2000:348).

2.2 Pengertian Seni

Seni merupakan bagian dari kebudayaan yang lahir dari hasil budi daya manusia dengan segala keindahan, dan kebebasan ekspresi dari manusia sendiri. Soedarso (dalam Supriyadi 2002:12) mengemukakan bahwa definisi seni yang paling bersahaja adalah produk keindahan yaitu usaha manusia untuk menciptakan yang indah-indah yang mendapatkan kenikmatan. Selanjutnya menurut Susanto (2002:103), Seni adalah;

- (1) Segala sesuatu yang dilakukan oleh orang bukan atas dorongan kebutuhan pokoknya, melainkan adalah apa saja yang dilakukan semata-mata karena kehendak akan kemewahan, kenikmatan

ataupun karena dorongan kebutuhan spiritual; (2) segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia; (3) kegiatan rohani manusia yang merefleksikan realita (kenyataan) dalam suatu karya yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani penerimaannya; (4) alat buatan manusia untuk menimbulkan efek-efek psikologis atas manusia lain yang melihatnya; (5) seni adalah “*jiwaketok*” (Sudjojono); (6) seni adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya; pengalaman batin tersebut disajikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menghayatinya.

Rondhi dan Sumartono (2002:4) yang menyatakan pengertian seni adalah sebuah kata yang memiliki makna ganda sebab, kata tersebut mengandung banyak arti. Pertama “seni” berarti halus, kecil atau *njlimet*, kedua “seni” berarti kencing, dan ketiga “seni” berarti indah. Bastomi (1990:8) menyatakan bahwa seni merupakan hasil kreatifitas penciptaannya, yang terwujud dalam bentuk dari hasil pengolahan yang kreatif. Bentuk kreatifitas yang menyenangkan dalam arti bentuk yang dapat membingkai perasaan keindahan dan perasaan keindahan itu dapat terpuaskan apabila dapat menangkap harmoni atau kesatuan dari bentuk yang disajikan (Read dalam Mulyono 1986:9)

Seni rupa merupakan bagian dari seni, karena seni rupa merupakan sesuatu yang indah yang dapat ditangkap oleh indera kita, yaitu indera mata dan indera peraba. Oleh karena itu seni rupa disebut seni visual. Bastomi (1990:39) memberikan pengertian seni rupa adalah jenis seni yang ada rupanya, artinya seni yang wujudnya dapat diindera dengan mata dan diraba.

Setiap jenis karya seni rupa memiliki bentuk dan ciri yang khusus. Menurut cirinya karya seni rupa dapat dibedakan menjadi seni lukis, seni patung, relief, kriya (terapan), grafis dan desain (Sahman 1993:21). Jadi dapat disimpulkan bahwa seni ukir merupakan salah satu cabang dari seni rupa karena seni ukir merupakan salah satu bagian dari seni kriya.

2.3 Seni Ukir Kayu

Salah satu bentuk seni rupa adalah seni ukir. Ada beberapa pengertian seni ukir yang dapat kita ambil sebagai bahan rujukan. Menurut Bastomi (1986:1), seni ukir merupakan suatu hasil karya seni yang dikerjakan dengan cara dipahat. Ukiran dapat berarti pula lukisan atau gambaran. Jika orang berkata : “Ukirkan dalam hatimu”, maksudnya ialah lukisan dalam hatimu. Menurut Sudarmono dan Sukijo (1979:1) ukir atau mengukir adalah menggoreskan atau memahat huruf-huruf dan gambar pada kayu atau logam sehingga menghasilkan bentuk timbul dan cekung atau datar sesuai dengan gambar rencana.

Seni ukir adalah karya seni yang indah, yang menyenangkan. Menurut kenyataan benda-benda yang berukir pada umumnya adalah benda terap maka ukiran pada benda terap dimaksudkan untuk memperindah sehingga

menyenangkan jika dilihat. Seni ukir ditinjau dari asal mulanya dan perkembangannya menunjukkan bahwa pada permulaan Bangsa Indonesia membuat rumah untuk bertempat tinggal, membuat perahu, perisai dan benda-benda terap lainnya yang telah dihiasi oleh seni ukir (Bastomi 1986:1).

Seni ukir merupakan suatu karya seni yang dalam proses pembuatannya dikerjakan dengan cara dipahat (Bastomi 1986:1). Selain untuk keindahan estetik ukiran juga digunakan sebagai motif hias pada benda terapan. Akan tetapi dalam pembuatan karya seni ukir kayu dalam proyek studi ini, penulis membuat karya seni ukir kayu bukan sebagai karya seni ukir untuk benda terap, namun lebih dikhususkan sebagai benda hias.

Selain sebagai penghias benda terapan, ada juga seni ukir dalam bentuk ukiran relief. Dalam Bastomi (1986:3) mengemukakan bahwa antara seni ukir dan seni ukir relief dapat disamakan, karena keduanya memiliki prinsip yang sama, yaitu :

1. Adanya prinsip peninggian (timbul).
2. Dikerjakan dengan cara dipahat.
3. Obyek yang dilukiskan melekat pada bidang dasar.

Dalam kehidupan sehari-hari terkadang kita juga sering menjumpai karya ukir dalam berbagai jenis. Menurut Bastomi (1986:3-4) jenis-jenis ukiran dapat dikelompokkan menjadi enam macam, yaitu :

1. Ukiran rendah (*bas relief*), disebut ukir rendah karena gambar yang timbul kurang dari separo belah bentuk utuhnya. Contoh : ukiran Bali. Seniman Bali umumnya mahir membuat ukir rendah pada dinding-dinding pura.

2. Ukiran sedang (*mezzo relief*), disebut ukir sedang karena gambar yang timbul tepat separo belah bentuk utuhnya.
3. Ukir tinggi (*haut relief*), disebut ukir tinggi karena gambar yang timbul lebih dari separo belah bentuk utuhnya.
4. Ukir cekung atau ukir tenggelam (*encreux relief*), disebut ukir cekung karena gambarnya tenggelam lebih rendah daripada bidang dasarnya.
5. Ukir tembus atau ukir krawangan (*ayour relief*), disebut demikian karena gambarnya menembus bidang dasar, sehingga berupa lubang-lubang gambar atau krawangan. Adakalanya yang tembus bukan gambarnya tetapi dasarnya.
6. Ukir tumpang, disebut demikian karena gambarnya tumpang tindih diatas bidang dasar. Ukir tumpang serupa dengan relief patung karena gambarnya utuh seperti patung.

Proses penciptaan sebuah karya seni dalam usaha menghasilkan bentuk karya seni yang baik diperlukan pemahaman terhadap unsur-unsur visual. Karya yang dihasilkan oleh seorang seniman memiliki nilai-nilai tertentu, karena dalam penciptaan karya seni tentunya seorang seniman menginginkan karyanya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Hal itu juga sama dalam berkarya seni ukir karena di dalamnya mengandung suatu nilai fisik dan nilai spiritual. Dalam Bastomi (1986:4) dijelaskan beberapa nilai yang terkandung dalam seni ukir, yaitu :

1. Nilai Estetis

Pembicaraan tentang nilai estetis mengkait dua aspek yaitu pengamat sebagai subyek dan aspek karya seni sebagai obyek. Seni ukir adalah karya seni rupa

yang dapat menembus perasaan pengamat sehingga menjadi senang, nyaman, dan puas. Kepuasan itu terjadi karena adanya nilai estetis yang terkandung didalam seni ukir. Estetika seni ukir adalah estetika keindahan, seni ukir selalu dibuat indah dan menjadikan indah, sebab seni ukir untuk memperindah atau menghias benda-benda. Apabila ditinjau dari alat dan proses kerjanya, seni ukir dibuat dengan alat yang berukuran kecil, dikerjakan dengan penuh kesabaran dan ketlatenan, sehingga hasil yang dicapai adalah bentuk-bentuk yang halus, lembut dan indah. Oleh karena itulah seni ukir merupakan hasil seni kerajinan tangan atau seni kriya yang indah.

2. Nilai Praktis

Seperti telah disebutkan pada bagian depan, bahwa seni kerajinan ukir ada dua macam yaitu seni ukir sebagai benda hias dan seni ukir sebagai benda terap. Seni ukir sebagai benda hias maksud benda itu dibuat terutama untuk dinikmati nilai estetisnya atau nilai spiritualnya. Benda itu tidak memiliki nilai praktis, karena tidak dapat diterapkan untuk sesuatu keperluan fisik. Adapun yang dimaksud seni kerajinan ukir sebagai benda terap adalah benda yang mempunyai fungsi praktis untuk memenuhi keperluan fisik. Benda terap dalam penciptaannya selalu mengutamakan fungsi, kemudian menyusul keseniannya. Seni ukir pada benda-benda terap dimaksudkan untuk menghias benda itu agar menjadi indah, oleh karena itu keindahan benda terap yang berukir dicapai lewat bentuk yang sesuai dengan fungsinya dan lewat ukiran yang menghiasinya. Sebagian besar benda berukir dibuat untuk keperluan sehari-hari, misal perabot rumah tangga berupa meja kursi, almari dan lain

sebagainya. Berdasarkan kenyataan seperti itu seni ukir memiliki nilai praktis yang cukup besar. Kayu adalah satu-satunya bahan yang paling cocok untuk berkarya seni ukir, sebab kayu mudah dipahat dan mudah disusun atau dirakit menjadi bentuk-bentuk yang artistik. Kayu adalah bahan yang baik sekali untuk perabot rumah tangga.

3. Nilai Ekonomis

Berdasarkan pengertian, bahwa benda terap adalah benda untuk keperluan praktis sehari-hari, maka hampir setiap orang memerlukannya. Barang-barang semacam itu biasanya diperdagangkan, maksudnya di dalam peredarannya terjadi tukar menukar antara barang dengan barang atau barang dengan uang. Jika terjadi peristiwa seperti itu, maka berarti barang tersebut memiliki nilai ekonomis. Benda seni khususnya kerajinan seni ukir dapat digolongkan sebagai benda yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Menurut pasarannya, perabot rumah tangga yang berukir pada umumnya harganya lebih tinggi daripada yang tidak berukir, oleh karena itu benda berukir sering dikategorikan benda mewah. Hasil kerajinan ukir Indonesia, khususnya produksi Jepara banyak diekspor ke luar negeri berupa perabot rumah tangga dan benda kerajinan lainnya dalam ukuran kecil. Ekspor barang kerajinan ini mendatangkan keuntungan besar bagi pengusaha maupun negara dan mendatangkan penghasilan bagi para pengrajin sebagai mata pencahariannya.

4. Nilai Kebangsaan

Barang-barang kerajinan seni ukir telah banyak diekspor ke luar negeri dan pada umumnya banyak digemari oleh bangsa-bangsa barat, sehingga barang-

barang kerajinan ukir telah banyak yang dimiliki oleh rumah tangga bangsa asing. Indonesia sering kali mengadakan pameran hasil seni kerajinan di luar negeri. Lewat pameran itu, Bangsa Indonesia mendapat penghargaan dari bangsa lain, karena nilai seni kerajinan ukir Bangsa Indonesia dapat dibanggakan. Dengan demikian hasil seni kerajinan, khususnya seni ukir dapat mengangkat nama Bangsa Indonesia yang berarti seni ukir memiliki nilai kebangsaan. Siapapun Bangsa Indonesia akan merasa berbesar hati dan bangga ketika barang-barang kerajinan ukir Indonesia mendapat penghargaan dan laku dijual di pasar dunia.

Sesungguhnya nilai seni adalah nilai bangsa pemiliknya, walaupun seni ukir Jepara berasal dari daerah Jepara, namun kerajinan seni ukir Jepara dapat mewakili seni kerajinan asal Indonesia dan mengatas namai seni kerajinan Bangsa Indonesia. Mengingat kepentingan akan hal itu maka perlu adanya proses pewarisan seni ukir dari generasi kegenerasi berikutnya. Proses pewarisan ini merupakan kesadaran akan pemilikan dan kecintaan terhadap hasil budaya sendiri. Kesadaran terhadap hasil budaya adalah persoalan kebangsaan.

Kayu sebagai bahan ukiran memegang peran yang penting dalam pengerjaan suatu ukiran. Untuk mendapatkan jenis kayu supaya dalam ukiran yang dihasilkan sesuai dengan keinginan pengukir, dibutuhkan suatu ketelitian dalam memilihnya. Selain itu, penggunaan kayu yang tidak tepat dengan jenis dan sifatnya akan menyebabkan hasil ukiran tidak memuaskan. Dari aneka macam kayu yang ada, tidak semua kayu yang berkualitas baik dapat digunakan sebagai

bahan ukiran. Kualitas kayu sebagai bahan ukiran ditentukan oleh umur kayu, warna kayu, arah serat, massa jenis, kekuatan mengepir, cacat kayu, dan jenis kayu (Rais 1994:1).

2.4 Unsur-unsur Rupa dalam Berkarya Seni Ukir Kayu

Proses penciptaan karya seni dalam usaha menghasilkan bentuk karya seni yang baik diperlukan pemahaman terhadap unsur-unsur visual. Secara garis besar unsur-unsur visual dalam seni ukir kayu yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

2.4.1 Garis

Dharsono (2007:70) mengatakan bahwa garis mempunyai peranan sebagai garis, yang kehadirannya sekedar untuk memberi tanda dari bentuk logis, seperti terdapat pada ilmu eksakta/pasti. Garis punya peranan sebagai lambang, yang kehadirannya merupakan lambang informasi yang sudah merupakan pola baku dari kehidupan sehari-hari, seperti pola pada lambang yang terdapat pada logo, tanda pada peraturan lalu lintas, dan lambang-lambang yang digunakan dalam pola kehidupan sehari-hari.

Kaitannya dengan unsur visual, Sunaryo (2002:7) menjelaskan beberapa pengertian tentang garis. Pertama, garis merupakan tanda atau markah yang memanjang yang membekas pada satu permukaan dan mempunyai arah. Kedua, garis merupakan batas suatu bidang atau permukaan, bentuk dan warna. Ketiga, garis merupakan sifat atau kualitas yang melekat pada obyek memanjang. Dalam

berkarya penulis menciptakan garis dari penggunaan pahatan lurus, lengkung, dan torehan sebagai pembatas bidang.

Dharsono (2007:70) mengemukakan bahwa unsur garis memiliki sifat formal dan non formal, misalnya garis geometrik yang bersifat formal, beraturan dan resmi. Garis-garis non geometrik (organis) bersifat tak resmi dan cukup luwes, lemah gemulai, lembut, acak-acakan, yang semuanya tergantung pada intensitas pembuat garis saat itu.

2.4.2 Warna

Warna sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa, merupakan unsur susun yang sangat penting, baik di bidang seni murni maupun seni terapan. Warna yang kita cerap, sangat ditentukan oleh adanya pancaran cahaya (Sunaryo 2002:12). Warna merupakan satu dari unsur dasar yang paling sensitif, karena kualitasnya sangat peka terhadap reaksi emosional. Dharsono (2007:76) mengatakan bahkan lebih jauh dari pada itu warna sangat berperan dalam segala aspek kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat dari berbagai benda atau peralatan yang digunakan oleh manusia yang selalu diperindah menggunakan warna. Demikian eratnya hubungan warna dengan kehidupan manusia, maka warna mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu: warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, warna sebagai lambang/symbol, dan warna sebagai simbol ekspresi.

2.4.3 *Shape* (Bangun)

Dharsono (2007:71) mengatakan bahwa di dalam karya seni, *shape* digunakan sebagai simbol perasaan seniman di dalam menggambarkan objek hasil *subject matter*, maka tidaklah mengherankan apabila seseorang kurang dapat menangkap atau mengetahui secara pasti tentang objek hasil pengolahannya. Karena kadang-kadang *shape* (bangun) tersebut mengalami beberapa perubahan di dalam penampilannya (transformasi) yang sesuai dengan gaya dan cara mengungkapkan secara pribadi seorang seniman. Bahkan perwujudan yang terjadi akan semakin jauh berbeda dengan objek sebenarnya. Di dalam pengolahan objek akan terjadi perubahan wujud sesuai dengan selera maupun latar belakang sang senimannya. Perubahan wujud tersebut antara lain: stilisasi, distorsi, transformasi, dan disformasi.

2.4.4 Tekstur

Pengertian secara umum adalah kualitas permukaan suatu benda. Tekstur ada dua jenis yaitu tekstur nyata dan tekstur semu. Tekstur nyata adalah kualitas permukaan yang dapat kita raba halus dan kasarnya, sedangkan tekstur semu adalah tekstur yang timbul karena adanya intensitas warna. Sunaryo (2002:17) menerangkan bahwa tekstur dapat halus, polos, kasap, licin, mengkilap, berkerut, lunak, keras, dan sebagainya.

Tekstur yang akan penulis tampilkan dalam ukiran kali ini adalah tekstur nyata, terbentuk dari pahatan yang ditorehkan di atas kayu. Sehingga dapat menimbulkan kesan bertekstur jadi dapat dirasakan dengan indera peraba. Dalam

berkarya seni, kali ini penulis menampilkan tekstur nyata pada karya yang menyatakan kesan tonjolan atau lekukan kayu.

2.4.5 Ruang

Dalam seni rupa, unsur ruang adalah unsur yang menunjukkan kesan keluasan, kedalaman, cekungan, jauh dan dekat. Unsur rupa ruang lebih mudah dirasakan daripada dilihat. Kita bergerak, berpindah dan berputar dalam ruang. Setiap sosok bentuk menempati ruang, jadi ruang adalah unsur atau daerah yang mengelilingi sosok bentuknya (Sunaryo 2002:21).

Dharsono (2007:79) menjelaskan bahwa ruang dalam seni rupa dibagi menjadi dua macam yaitu ruang nyata dan ruang semu. Ruang semu artinya indera penglihatan menangkap bentuk dan ruang sebagai gambaran sesungguhnya yang tampak pada layar/ kanvas dua matra yang dapat kita lihat pada karya lukis, karya desain, karya ilustrasi dan pada layar film. Ruang nyata adalah bentuk dan ruang yang benar-benar dapat dibuktikan dengan indera peraba.

Dalam kaitannya dengan berkarya, penulis memunculkan ruang dengan cara memberi kesan tinggi rendah pada ukiran sesuai dengan gambar desain. Hasil krawangan maupun bidang berukir pembentuk objek yang sedemikian rupa serta permainan gelap terang dan teksturnya juga menimbulkan ilusi ruang yang diharapkan menjadi daya tarik ungkapan artistik karya.

2.5 Prinsip-prinsip Pengorganisasian Unsur Rupa dalam Berkarya Seni Ukir

Penyusunan atau komposisi dari unsur-unsur estetik merupakan prinsip pengorganisasian unsur dalam desain (Dharsono 2007:80). Unsur seni rupa dalam seni ukir juga perlu dipertimbangkan supaya ukiran yang dihasilkan memiliki satu kepaduan yang tidak hanya memiliki kesan estetik, tetapi terlihat elegan dan monumental. Unsur-unsur ini dalam perwujudannya secara total perlu diatur, disusun atau ditata. Cara penyusunan, pengaturan, atau pengorganisasian unsur-unsur seni rupa sehingga menjadi bentuk karya seni rupa disebut sebagai prinsip-prinsip seni rupa (Sanyoto 2010:145). Menata unsur-unsur rupa dan mengombinasikannya dalam menciptakan bentuk karya dapat memunculkan nilai-nilai estetik atau dapat membangkitkan pengalaman rupa yang menarik. Prinsip desain yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

2.5.1 Keseimbangan (*balance*)

Keseimbangan berkenaan dengan kualitas bobot atau kesan berat ringannya suatu karya. Keseimbangan dapat dibuat secara formal atau dengan istilah yang lazim disebut *setangkep* atau simetris. Keseimbangan dapat dibuat pula secara informal atau asimetris dan keseimbangan radial atau memancar. Menurut Faulkner (dalam Bastomi 1990:71-72) ada tiga jenis keseimbangan, yaitu:

- (1) Simetri yaitu keseimbangan setangkup keseimbangan simetri merupakan keseimbangan belah dua sama kuat; (2) asimetri yaitu keseimbangan ini bertentangan dengan keseimbangan simetri, sebab bagian sebelah garis jumlahnya tidak sama, tetapi nilainya tetap sama oleh karena itu tetap

seimbang; (3) radial yaitu; keseimbangan melingkar keseimbangan ini terjadi karena dalam satu desain ada dua unsur yang menjadi pusat dari unsur-unsur lainnya. Bagian-bagian itu tetap seimbang karena unsur yang lain saling bertautan dan berkelanjutan.

2.5.2 Kesebandingan (*proportion*)

Kesebandingan berarti upaya pengaturan yang berkenaan dengan ukuran antara bagian satu dengan bagian lainnya. Besar-kecil, luas-sempit, panjang-pendek, atau tinggi-rendah adalah persoalan proporsi. Di dalam seni rupa ditemukan dua macam proporsi yaitu proporsi buntak dan proporsi langsing. Proporsi buntak apabila bagiannya gemuk-gemuk, sehingga komposisinya mengesankan gemuk pula. Proporsi dikatakan langsing bilamana bagian-bagiannya kurus memanjang, sehingga keseluruhannya mengesankan serba panjang pula. Sunaryo (2002:40) menjelaskan kesebandingan berarti hubungan antar bagian terhadap keseluruhan. Penggunaan perbandingan dalam karya proyek studi ini, penulis membuat perbandingan bentuk dari objek utama sesuai dengan wujud sesungguhnya dengan pendekatan stilisasi.

2.5.3 Pusat Perhatian (*centre of interest*) atau dominasi

Dominasi adalah upaya penampilan pada bagaian tertentu dari karya seni rupa yang menarik perhatian dengan cara pengaturan posisi, perbedaan ukuran, perbedaan warna, atau unsur lain, dan pengaturan arah unsur-unsur. Sunaryo (2002:36) menjelaskan, dominasi adalah pengaturan peran atau penonjolan bagian

atas bagian lainnya dalam suatu keseluruhan. Penampilan dominasi pada proyek studi ini dengan penekanan melalui bentuk objek utama yaitu motif pohon hayat, ukuran dan pengelompokan obyek. Pengaturan tersebut dapat memberikan penonjolan pada subjek utama.

2.5.4 Irama (*ritme*)

Irama (*rhythm*) merupakan pengaturan unsur-unsur rupa secara berulang dan berkelanjutan, sehingga bentuk yang tercipta memiliki kesatuan arah dan gerak yang membangkitkan keterpaduan bagian-bagiannya. Irama dapat diperoleh dengan beberapa cara, yakni (1) irama repetitif, (2) alternatif, (3) progresif (Sunaryo 2002:35). Dalam karya seni ukir kayu ini, penulis menggunakan irama repetitif. Pada seni ukir irama yang baik dapat diusahakan lewat bentuk-bentuk/motif tumbuh-tumbuhan yang menjalar, gelombang air maupun bentuk awan. Motif-motif tersebut memberi kesan luwes.

2.5.5 Kesatuan (*unity*)

Kesatuan merupakan hasil akhir dari penggabungan prinsip-prinsip dengan menjadikan keharmonisan desain keseluruhan. Atau juga dapat dikatakan bahwa kesatuan merupakan prinsip dari pengorganisasian unsur rupa. Sunaryo (dalam Supriyadi 2002:24), berpendapat bahwa kesatuan merupakan tujuan akhir dari penerapan prinsip-prinsip keseimbangan, kesebandingan, irama dan lainnya adalah untuk mewujudkan kesatuan yang padu atau kesetuhan. Jadi dapat pula dikatakan bahwa kesatuan merupakan prinsip desain yang berperan sangat

menentukan, sebagai prinsip induk yang membawakan prinsip-prinsip desain lainnya.

Dalam karya ini kesatuan hadir melalui totalitas perwujudan objek yang dikemas melalui unsur-unsur rupa yang disusun melalui pertimbangan prinsip-prinsip desain secara keseluruhan, hingga menjadi karya yang artistik.



BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Sesuai ekspresi budaya Jawa yang tampak lewat pandangan orang Jawa dalam falsafahnya yang menggambarkan sisi kehidupan dengan dua macam jagad, yaitu jagad besar (makrokosmos) dan jagad kecil (mikrokosmos). Pohon hayat sebagai *gunungan* atau *kekayon* merupakan penghubung atau penyeimbang (metakosmos) antara makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos (jagad besar) yang mencakup semua lingkungan alam semesta. Mikrokosmos merupakan jagad kecil adalah diri dan batin manusia itu sendiri merupakan jagad yang harus terus diupayakan keselarasan hubungan secara kosmis, untuk menjaga keseimbangan antara kedua jagad tersebut secara horisontal dan vertikal. Secara horisontal menjaga keseimbangan dirinya dengan alam dan secara vertikal menjaga keseimbangan terhadap ke-Esaan. Pohon hayat merupakan gambaran *sangkan-paran* manusia, asal dan tujuan manusia hidup di dunia ini.

Proses pencarian ide oleh penulis didapatkan melalui pengalaman internal penulis terhadap makna pohon hayat, baik secara langsung melalui buku maupun cerita dari orang yang paham akan makna pohon hayat, dan media elektronik. Penulis juga melakukan eksplorasi bentuk sehingga mendapatkan bentuk pohon hayat yang berbeda antara satu dengan lainnya. Tampilan pohon hayat pada umumnya disusun dengan kombinasi motif hias ornamen yang terdapat disekitar subjek pohon hayat. Ciri khas dan karakter yang dimiliki oleh

pohon hayat ini di antaranya adalah memiliki bentuk pohon yang tidak sama antara yang satu dengan lainnya.

Media dalam karya ukir yang penulis gunakan terdiri atas : kayu jati, kayu Sonokeling, *Wood Stain*, *Ultran Teak Oil*, kertas, lem kertas, *Cyanoacrylate Adhesive* dan lem kayu, pahat, palu kayu (*gandhen*), klem meja, mesin bor kayu, mesin *Scroll Saw*, penghapus, sikat dan kuas, ampelas, meteran, penggaris, dan batu asah.

Karya ukir yang penulis buat seluruhnya berjumlah 10 karya dengan ukuran karya yang sama. Karya-karya tersebut merupakan karya seni ukir yang menggambarkan subjek pohon hayat yang telah dikreasikan oleh penulis. Secara teknis penulis memanfaatkan bahan dan alat ukir untuk mengkreasikan bentuk-bentuk yang terdapat dalam pohon hayat.

Garis yang digunakan cenderung memanfaatkan garis geometrik dan garis organis sehingga dapat menghasilkan irama yang menarik. Untuk proses pewarnaan digunakan pewarna kayu (*wood stain*) dan *Ultran Teak Oil* dengan tujuan untuk memberikan kemudahan dalam proses *finishing*. Ada dua macam ruang yang tercipta dalam karya ukir tersebut yaitu ruang nyata yang dapat dibuktikan dengan indera peraba dan ruang semu yang tercipta dari hasil krawangan. Tekstur pada karya ini dihasilkan dari goresan pahat, sedangkan unsur shape (bangun) tercipta di antaranya dari motif hias teratai yang mengalami stilisasi.

Berdasarkan hasil deskripsi, analisis, metode, dan proses berkarya serta tujuan pembuatan proyek studi ini akhirnya dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut:

1. Penulis telah dapat mengkreasikan karya kriya ukir kayu yang dieksplorasi dalam wujud subjek pohon hayat.
2. Penulis telah dapat mengembangkan karya seni ukir dengan motif pohon hayat, dan penguasaan materi yang sederhana dari alat, kemampuan berkreasi, dan imajinasi.
3. Penulis sedikit banyak telah dapat berpartisipasi dalam melestarikan warisan budaya nusantara yang diimplementasikan dalam karya seni ukir kayu.
4. Penulis melalui proyek studi ini telah mampu mengembangkan kreativitas penulis dalam berkarya yang merepresentasikan daya khayal, imajinasi dan emosi penulis sebagai gagasan dasar dalam proses mengukir.

5.2. Saran

Selama ini karya ukir kayu banyak dipandang oleh sebagian orang sebagai kerajinan, agar pandangan tersebut lebih berkembang, penulis memberikan saran kepada para pengrajin dan mahasiswa seni rupa untuk lebih mengembangkan bentuk karya seni ukir kayu sebagai suatu upaya pelestarian seni tradisi nusantara dengan corak kekinian, sehingga dapat dinikmati sebagai karya seni dalam bentuk ukir kayu yang memiliki kekhasan.

Dalam proses pembuatan karya ukir kayu tersebut penulis tidak menggunakan kayu yang utuh akan tetapi menggunakan tiga keping kayu yang disambung menjadi satu pada setiap karya, sehingga mengakibatkan serat kayu tidak bisa utuh. Akan tetapi masalah tersebut bisa diatasi dengan proses finishing yang baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwaji. 1990. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Bastomi, Suwaji. 1986. *Seni Ukir*. Semarang: IKIP Semarang.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Mangunsuwito, S.A. 2005. *Kamus Bahasa Jawa*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Mulyono, Ahmad Parlan. 1986. *Pendidikan Seni Rupa*. Surakarta: Widya Duta.
- Rais, Saiman Suhirman. 1996. *Penuntun Belajar Mengukir Kayu Bagi Pemula*. Jakarta: Adi Citra.
- Rondhi dan Sumartono. 2002. *Paparan Perkuliahan Mahasiswa*. Mata Kuliah Tinjauan Seni Rupa I. Semarang : FBS UNNES.
- Sahman, Humar. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2010. *Nirmana*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Setyanto, H. 1996. *Komposisi Garis, Bidang, dan Warna dalam Karya Seni Lukis abstrak*. Laporan Proyek Studi. UNNES.
- Sudarmono dan Sukijo. 1979. *Pengetahuan Teknologi Kerajinan Ukir Kayu*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Teknologi Kerumahtanggaan dan Kejuruan Kemasyarakatan.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB Bandung.
- Sunaryo, Aryo. 2002. *Hand Out Mata Kuliah Nirmana 1*. Semarang : FPBS IKIP Semarang.
- Sunaryo, Aryo. 2010. *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara Prize.
- Supriyadi, Eko. 2002. *Ekspresi Tentang Figur Imajinatif dalam Karya Seni Rupa*. (Laporan Proyek Studi). UNNES.
- Susanto, Mike. 2012. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

<http://kalpataru-shadows-of-prambanan.html>, diakses pada tanggal 9 Mei 2014

